

Analisis Self Disclosure Penari Waacking Dalam Komunitas Waacking Dance (Studi Kasus Acara Battle Dance Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018 di Bali)

Gabriel Joshua Natanael, Sinta Paramita
gabriel.915130034@stu.untar.ac.id , *sintap@fikom.untar.ac.id*

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

In this modern era, dance has developed and known by general public in Indonesia as a medium to express emotions, social interactions or exercise, and is used to tell ideas or stories. Waacking is no exception, this dance is created in a homosexual club in Los Angeles where people gather and conceal their identities from the public. Through this dance they found their true-self and are able to express themselves to escape from public's prejudices about their homosexuality. As a result. This research aimed to know, understand, and give an insight how waacking dancers perform self-disclosure in the Waacking community. The theories used in this research are organizational communication, interpersonal communication, and social penetration that focuses on self-disclosure. This research use descriptive qualitative with the use of case study for its research methodology. The sources of this research are Danzel Nevini Marsono, Michael Oladele Abayomi, and Choriul Anam. This research concludes that self-disclosure is relatively important for waacking dancers to feel a sense of sharing with each other, understanding and comfort among them. Waacking is not just a dance for them, but as a form of self-disclosure.

Keywords: *Waacking Dance, Group Communication, Interpersonal Communication, Social Penetration, Self-disclosure*

Abstrak

Pada era modern saat ini, tarian sangat berkembang dan dikenal dalam ruang lingkup masyarakat di Indonesia sebagai cara untuk menunjukkan emosi, berinteraksi sosial, olahraga, dan mengekspresikan ide-ide atau bercerita mengenai apa yang kita inginkan. Salah satunya adalah Waacking, tarian yang terbentuk di klub homoseksual yang terletak di kota Los Angeles dimana mereka berkumpul bersama dan menyembunyikan identitas asli mereka dari publik. Melalui ini mereka menemukan jati diri mereka dan dapat melakukan pengungkapan diri untuk melarikan diri dari asumsi dan prejudis masyarakat mengenai kaum homoseksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui, memahami, dan memberikan gambaran bagaimana pengungkapan diri para penari waacking dalam komunitas tarian waacking. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, dan teori penetrasi sosial yang berfokus kepada pengungkapan diri. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan diri relatif penting dilakukan oleh penari waacking untuk mendapatkan, rasa saling berbagi satu sama lainnya, pengertian antara sesama penari waacking dan juga kenyamanan. Tarian waacking tidak hanya menjadi sebuah tarian, tapi juga menjadi bentuk pengungkapan diri bagi para pelakunya.

Kata Kunci: Tarian Waacking, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Antarpribadi, Penetrasi Sosial, pengungkapan diri

1. Pendahuluan

Pada era modern saat ini, *dance* sangat berkembang dan sudah dikenal dalam ruang lingkup masyarakat di Indonesia. Dance itu sendiri dibagi menjadi beberapa kategori dan beberapa genre, salah satunya adalah *vernacular dance* yang merupakan tarian masyarakat umum di kawasan tertentu secara resmi maupun tidak resmi, berkebalikan dari gaya tari resmi yang termasuk dalam kultur resmi negara.

Definisi ini menunjukkan bahwa tarian ini terbentuk dari suatu daerah tertentu, berdasarkan dengan kultur tertentu. Banyaknya daerah dan kultur yang ada pada masing-masing daerah inilah yang pada akhirnya memicu munculnya banyak gaya atau aliran dalam *street dance*. Salah satunya adalah *waacking dance*.

Wong Pao Yi dari Nanyang Technological University dalam publikasi di jurnal berjudul *An Insider's Guide to the Street Dance Subculture in Singapore*, menyebut *waacking* sebagai gaya tari yang muncul dari klub disko gay bawah tanah di Los Angeles, AS pada awal tahun 1970-an. Gaya tari ini kemudian dipopulerkan oleh serial televisi *Soul Train*, dimana mereka menari dengan diiringi musik disko. *Waacking* dikenal karena gerakan lengan atas yang dinamis dan kuat, pose-pose, dan ekspresi musik yang dramatis, dengan penekanan khusus pada pola perkusi dari sebuah lagu. Penari *Waacking* yang terkenal adalah Jody Watley dan Tyrone "The Bone" Proctor dari *Outrageous Waack Dancers*.

Dengan begitu, budaya *self-disclosure* para penari *waacking dance* yang mayoritas merupakan kaum homoseksual masih dipertahankan, terlepas dari keterbukaan masyarakat terhadap budaya mereka. Mereka cenderung melakukan *self-disclosure* di dalam komunitas mereka, karena mereka merasa lebih nyaman dengan komunitas yang lebih menerima mereka.

All Asia Waacking Festival adalah salah satu acara *battle dance* yang bergenre *waacking* terbesar di Asia dengan tujuan menyatukan, memajukan, dan menjadi wadah komunitas *waacking dance* di seluruh Asia. Pada tahun 2018, Indonesia mendapat kehormatan sebagai tuan rumah yang menyelenggarakan *Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018*. Diharapkan, dengan adanya festival *waacking dance* di Indonesia, komunitas *waacking dance* Indonesia akan semakin maju dan berkembang layaknya negara-negara Eropa atau bahkan Amerika.

Waacking dance itu sendiri sangat identik dengan penampilan yang mempesona dan pembawaan yang dramatis layaknya pemeran dalam sebuah film. *Waacking dance* juga identik dengan musik disko dan pesta, sehingga penari *waacking* memiliki gaya yang mewah dan menarik perhatian. Sebagai contoh pada saat penari *waacking* tampil di depan umum, mereka akan menggunakan pakaian, atribut, aksesoris yang mencerminkan citra diri sesuai yang mereka inginkan. Berdasarkan kajian di atas, peneliti menggunakan teori *self-disclosure* untuk meneliti *self-disclosure* yang dilakukan penari *waacking dance*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Jane Richie, metodologi penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2009).

Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan Penelitian yang menghasilkan kata-kata untuk mendeskripsikan suatu fenomena, seseorang, kelompok maupun situasi (Moleong, 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan para penari waacking. Narasumber pada penelitian ini merupakan tiga penari waacking. Dalam hal ini, peneliti menyebutnya dengan informan 1, informan 2, dan informan 3, para penari waacking yang mengikuti All Asia Waacking Festival 2018.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, waacking tidak hanya merupakan tarian atau gerak tubuh. Waacking juga merupakan suatu cara untuk berkomunikasi. Para penari waacking menjadikan komunitas waacking sebagai wadah untuk mengeskpresikan pemikiran, pendapat, bahkan gaya hidup mereka.

Selain itu, penulis juga mengidentifikasi klasifikasi, tahapan, dan metode komunikasi yang mereka gunakan. komunikasi antarpribadi yang dilakukan para penari waacking dance merujuk kepada konsep komunikasi antarpribadi yang menurut Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sementara itu, menurut Vedeber, komunikasi Antarpribadi artinya hubungan pribadi atau personal relationship ialah di mana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain.

Kita juga dapat menggolongkan seberapa akrab kita dengan orang lain dalam menjalin hubungan berdasarkan teori komunikasi kelompok. Dalam hal ini, para penari *waacking* termasuk dalam komunikasi kelompok primer yang deskriptif. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, para penari waacking menjalin hubungan yang akrab satu dengan yang lain. Mereka juga memiliki tujuan yang sama, yaitu saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan masukan agar mereka berkembang secara teknik maupun mental. Tidak berhenti sampai disitu, kita juga dapat mengetahui tahapan keintiman suatu hubungan melalui teori penetrasi sosial. Dengan merujuk pada teori tersebut, kita dapat memahami bahwa para penari *waacking* telah mencapai tahap peninjakan afektif. Hal ini didasari hasil wawancara dengan para penari *waacking* yang menyatakan bahwa mereka cukup terbuka satu dengan yang lain, dengan membatasi beberapa informasi yang bersifat personal.

Para penari *waacking* jelas melakukan komunikasi antarpribadi kepada para penari waacking lainnya untuk mengungkapkan diri mereka masing-masing dan saling mengenal satu sama lain saat di acara *Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018* di Bali. Pada saat penari waacking melakukan *self-disclosure* kepada komunitas waacking, pengungkapan diri tersebut mencerminkan dimensi-dimensi *self-disclosure*. Joseph A. Devito mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure* yaitu:

1. *Amount*, yaitu seberapa banyak seseorang mengungkapkan dirinya kepada lawan bicaranya
2. *Valence*, yaitu pengungkapan diri yang diberikan seseorang kepada lawan bicaranya bersifat negatif atau positif.
3. *Accuracy/Honesty*, seberapa akurat pengungkapan diri yang diberikan seseorang kepada lawan bicaranya. Seseorang bisa saja mengungkapkan yang sebenarnya, atau sebaliknya.

4. *Intention*, yaitu seberapa luas seseorang mengungkapkan diri kepada lawan bicaranya, apakah sadar untuk membatasi informasinya.
5. Keakraban/*Intimacy*, yaitu seseorang mengungkapkan informasi dirinya mengenai hal-hal yang tidak umum atau hal-hal yang personal.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan kepada semua penari *waacking dance* yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, narasumber cenderung melakukan *self-disclosure* kepada teman-teman sesama komunitas yang memiliki hubungan cukup mendalam, bagi mereka sharing juga hal terpenting di dalam *waacking dance*, namun para penari *waacking dance* tidak terlalu terbuka terhadap lawan bicara yang baru dikenalnya. Maka dari itu, komunikasi antarpribadi juga terjadi dalam proses sosialisasi penari *waacking* di *Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018*. Mereka saling berbagi informasi tentang diri mereka dan keseharian mereka. Terutama pada teman yang sudah mereka kenal lama dan dekat.

4. Simpulan

Tarian *waacking* merupakan cara berkomunikasi dengan bentuk ekspresi diri melalui keterbukaan diri atau *self-disclosure* tentang pemikiran, pendapat, dan gaya hidup para pelakunya melalui komunitas. Komunitas *waacking* menurut klasifikasi kelompoknya, Komunitas *waacking* termasuk dalam kelompok sekunder, dengan tujuan deskriptif, serta berperan aktif sebagai fasilitas sosial bagi para anggotanya.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanagara dan juga para narasumber yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini dan semua pihak-pihak sudah mendukung dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pengguna Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budayatna, M., & Ganiem, M. L. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, H. M. Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Bungin, H. M. Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisna Publishing Group
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harapan, E., & Syarwani Ahmad. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga
- Iriantara, Yosul. (2007). *Community Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kriyantoro, Rachmat. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahachewsky, Andriy. (2012). *Ukrainian Dance: A cross-Cultural Approach*. North Carolina: McFarland & Company, Inc.
- Ngalimun. (2016). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sandjaja, B., & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- West, R., & Lynn H. Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Buku 1, Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.